

**AMTSAL AL-QUR'AN**  
(Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi)

Fauzul Iman<sup>1</sup> dan Asep Kamrowi<sup>2</sup>

**Abstrak**

*Jalaluddin as-suyuthi juga membagi amtsal al-qur'an pada dua bagian yaitu: pertama; amtsal musharahah bih adalah yang didalamnya dijelaskan dengan lafadz masal (مثل) atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam al-qur'an. Kedua; amtsal kaminah adalah amtsal yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz masal/tamtsil (permisalan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.*

**Kata kunci:** Amsal, al-Qur'an

**A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan mukjizat<sup>3</sup> terbesar bagi umat Nabi Muhammad SAW. Yang tidak lekang oleh zaman, tidak lapuk oleh hujan. Ia di turunkan untuk pedoman hidup umat manusia yang berisikan ajaran-ajaran yang universal berupa perintah, larangan, sejarah manusia, contoh-contoh

---

<sup>1</sup>Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

<sup>2</sup> Alumni mahasiswa jurusa

<sup>3</sup>*Mu'jizat* (mukjizat) adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. Qur'an al-karim digunakan nabi untuk menentang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balagah*-nya. Hal ini tiada lain karena qur'an adalah mukjizat. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor, Litera AntarNusa, 2009), h. 371

tauladan dan ajaran yang mana kewajiban manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya. Allah menjelaskan bahwa Al-Quran akan terjaga keasliannya sampai hari Qiamat sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya kamilah yang menurunkan *al-qur'an*, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS. al-Hijr: 15; 9)<sup>4</sup>

Hal itu menunjukkan al-Qur'an merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka al-Qur'an akan semakin menunjukkan validitas kemukjizatnya bukan hanya maknanya yang multi tafsir, gaya bahasanya pun tidak akan ada yang bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin berkongsi sepakat membuat satu ayat saja yang dapat menandingi kebalaghahan al-Qur'an. Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum syi'ah seperti al-Murtada berpendapat, kemukjizatan al-Qur'an adalah dengan *carasirfah* (pemalingan). Bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang al-Qur'an padahal sebenarnya, mereka mampu menghadapinya. Maka pemalingan inilah yang luar biasa (*mukjizat*). Berkata Qadi Abu Bakar al-Baqilani: salah satu hal yang membatalkan pendapat *sirfah* ialah, kalaulah membandingi al-Qur'an itu mungkin tetapi mereka dihalangi oleh *sirfah*, maka kalam Allah itu tidak mukjizat, melainkan *sirfah* itulah yang mukjizat. Dengan demikian, kalam tersebut tidak mempunyai kelebihan apapun atas kalam yang lain. Pendapat tentang *sirfah* ini batil dan ditolak oleh al-Qur'an sendiri dalam firman-Nya:

---

<sup>4</sup> ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAHAN MUFRADAT  
(DEPAG RI, Mumtaz Media Islam, 2007), h.262

Katakanlah: “*sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*” (QS. Al-Isra : (17);88)<sup>5</sup>

Ayat di atas merupakan penegas bahwa tidak akan ada dari manusia dan jin yang dapat membuat satu ayatpun yang bisa menandingi Al-Qur'an. Allah memberikan tantangan pada orang-orang Arab yang merupakan para penyair ulung dan ahli kebahasaan yang bilamana mereka merasa ragu akan Al-Qur'an maka buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an dan ajaklah orang-orang yang ahli dibidang kebahasaan jika mereka tidak mampu melakukannya. Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa Al-Qur'an mengandung sastra yang sangat tinggi yang tiada bandingannya. Diantara kebalaghahan Al-Qur'an adalah cara penyampaian yang menggunakan perumpamaan, hal ini dikenal dengan istilah *Amsal Al-Quran*.

Al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan *tamsiltamsil*, sebab dari situlah akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah, yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di samping itu, *tamsil* juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum di fahami oleh umat manusia. Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat *tamsil*. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat *tamsil* juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, op. cit, h.375

<sup>6</sup>Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'an Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004), h.1

Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya. Bukan juga dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan angkasa luar; ilmu komputer tercantum dalam Al-Qur'an; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Dengan kata lain meletakkannya pada sisi "*social psychology*" (psikologi sosial) bukan pada sisi "*history of scientific progress*" (Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan).<sup>7</sup>

Dalam masalah ini banyak para ulama yang mengkaji dan membahas secara khusus dalam karangan-karangan mereka seperti Imam As-Suyuthi dengan kitabnya *Al-Itqon fi-ulum al-Qur'an*,<sup>8</sup> Manna Al-Qaththan dalam *Mabahist fi Ulum al-Quran*<sup>9</sup>, Muhammad Abdul Wahab dalam *al-Amtsal Quraniyyah* dan yang lainnya.

Jauh sebelum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa al-Qur'an telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh alam ini berikut segala yang ada di dalamnya, dengan di tampilkan ayat-ayat *tamsil* yang cukup banyak. Di antara *tamsil* yang dihadirkan Al-Qur'an adalah mengilustrasikan fenomena alam, tingkah laku, status, amalan, siksa, pahala dan idiologi umat manusia selama hidup di

---

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), h.41

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, (Libanon, Beirut, 2005), juz,2 h.483

<sup>9</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, *op. cit.*, h.400

duniannya. Oleh karen itu, Al-Qur'an membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi. Semua ini adalah untuk kepentingan umat manusia, agar mereka menyadari kalau kebenaran yang hakiki hanyalah datang dari sisi-Nya. Pelajaran yang bisa dipetik dari Tamsil Al-Qur'an amatlah banyak, terutama yang berkaitan dengan keimanan. Apa yang diangkat oleh Al-Qur'an sebagai *tamsil* memang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

*Amsal* (perumpamaan-perumpamaan) di dalam Al-Quran merupakan salah satu *Uslub Al-Qur'an* (gaya bahasa Al-Qur'an) dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari esensi sebuah maksud dalam sebuah ayat, dari yang bersifat abstrak gambarannya bisa menjadi konkrit dan bisa mendorong bagi yang di beri *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isinya serta bisa menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat tetapi sarat dengan makna.

Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman, melalui analogi dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin.

*Tamsil* (membuat permisalan, perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang hadir, sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh *tamsil*.

Karena itulah maka *tamsil* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.<sup>10</sup> Imam As-Suyuthi mengutip pendapat Imam Al-Mawardi; bahwa sebagian

---

<sup>10</sup>Ibid.

ilmu yang paling utama dalam membahas Ilmu Al-Qur'an yaitu mengkaji Ilmu *Amtsal Al-Qur'an*.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis sangat terpenggil untuk membahas dan mengangkat penelitian dengan judul "*Amtsal al-Qur'an Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin as-Suyuthi*"

### **Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai *Amtsal al-Qur'an* kajian terhadap pendapat Jalaluddin As-Suyuthi, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Klasifikasi Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an* Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi?
2. Bagaimana Imam Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an* ?
3. Bagaimana Hikmah Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an* Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi?

### **Tujuan Penelitian**

Dalam perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Klasifikasi Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an* Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Imam Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an*
3. Untuk Mengetahui Hikmah Ayat-Ayat *Amtsal Al-Qur'an* Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi

---

<sup>11</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, *op cit*, h.483

## Kerangka Pemikiran

Allah menggunakan banyak perumpamaan (*amsal*) dalam Al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat.

Sebagaimana firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

"dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (QS. al-ankabut (29):43).<sup>12</sup>

Sayangnya banyak perumpamaan itu tidak selalu membuat manusia mengerti, melainkan tetap ada yang mengingkarinya dan tidak percaya. Karena memang tidaklah mudah untuk memahami suatu perumpamaan.

Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan al-Qur'an mengutarakan bahwa memahami satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dalam redaksi ayat tadi. Seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara *arsalna alriyah lawaqi'* dengan *fa anzalna min alsama' ma'a* (QS 15:22), yakni hubungan antara *lawaqi'* dan *ma'a* akan menerjemahkan dan memahami arti *lawaqi'* dengan "mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." Namun, bila diperhatikan dengan seksama bahwa kata tersebut berhubungan dengan kalimat berikutnya, maka hubungan sebab dan akibat atau hubungan kronologis yang dipahami dari huruf *fa* pada *fa anzalna* tentunya pengertian "mengawinkan tumbuh-tumbuhan", melalui argumentasi tersebut tidak akan dibenarkan. Karena, tidak ada hubungan sebab dan akibat antara perkawinan tumbuh-tumbuhan dengan turunnya hujan, juga "jika pengertian itu yang dikandung oleh arti adalah *fa anzalna min alsama' ma'a*", maka tentunya lanjutan ayat tadi adalah "maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan

---

<sup>12</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAHAN MUFRADAT (DEPAG RI, Mumtaz Media Islam, 2007), h.401

manusia. Demikian pula hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Sebelum dinyatakan bahwa ayat 88 surat *an-Naml*, “*dan engkau lihat gunung-gunung itu kamu sangka tetap pada tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan*”, mengemukakan tentang “teori gerakan bumi, baik mengenai peredarannya mengelilingi matahari maupun gerakan lapisan pada perut bumi, terlebih dahulu harus dipahami konteks ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan ayat-ayat sesudahnya dan dibuktikan bahwa keadaan yang dibicarakan adalah keadaan di bumi kita sekarang ini, bukan kelak di hari kemudian.”<sup>13</sup>

*Amsal* juga memberikan kesempatan kepada setiap budaya dan juga bagi nalar para cendekiawan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan diri dalam wadah nilai-nilai universalnya *Amsal AlQur'an*. *Amsal* yang dikemukakan oleh AlQur'an dalam berbagai masalah memiliki banyak kandungan makna yang cukup dalam.

Menurut Az-Zarqani, Guru Besar Fak. Ushuluddin Universitas Al 'Urfan, perumpamaan merupakan salah satu keistimewaan *ushub AlQur'an*, atau cara Allah SWT yang mewahyukannya kepada Nabi Saw dan tergambar dalam kata-kata dan lafazh yang tiada tara ketinggian “*balaghahnya*” (keindahan bahasanya, derajatnya mencapai tingkat *I'jaz*, mukjizat sebagai penguat risallah yang dibawa Rasulullah Saw.

Daya sentuhnya tidak hanya penutur bahasa Arab, tapi juga bagi setiap Insan disegala tempat dalam waktu yang bertutur bahasa selain Arab. Mari kita perhatikan pula perumpamaan yang diutarakan pada QS Yunus: 24 :*Innama matsalul hayatiddunya kama-in anzalnahu minassama'*..., sesungguhnya kehidupan di dunia ini seperti air hujan yang diturunkan dari langit. Ada dua hal yang dapat dipahami dari potongan ayat ini.

Yang pertama air hujan jika turun sedikit atau dalam ukuran normal akan sangat bermanfaat bagi manusia. Jika curahan hujan sedemikian

---

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *op. cit*, h. 108

lebatnya dapat menyebabkan banjir yang membawa banyak kemudratan. Begitulah kehidupan manusia di dunia ini, jika seimbang dunia dan akhiratnya maka bahagialah dia. Tapi bila terlalu cinta dunia, tapi lupa akhirat, celakalah dia.

Yang kedua, coba tampung air hujan itu ditelapak tangan yang terbuka, air segera merembes dari sela-sela jari kita. Demikian pula kehidupan di dunia ini sebentar saja. Diakhiratlah kehidupan yang kekal. Menekankan betapa pentingnya perhatian setiap muslim terhadap perumpamaan dalam Al-Qur'an dikemukakan oleh As-Suyuthi dalam Al-Itqan Fi 'Ulumi Quran sambil mengutip hadist Nabi Saw diriwayatkan Baihaqi. Berasal dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda: *“ bahwasannya Al-Qur'an diturunkan dengan lima “perwajahan”, masalah halal, haram, muhkam, mutasyabih dan Amsal, maka amalkanlah yang halal, jauhi yang haram, ikuti ayat-ayat yang muhkam, imani ayat-ayat mutasyabih ( menurut Manna' Al-Qaththan, Ulama Saudi dalam Mabahits Fi'ulumi Al-Quran ; mengenai pengertian muhkam dan mutasyabih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri) dan ambillah iktibar dari amsal.*

Hadist Nabi Saw ini menjabarkan apa yang ditegaskan Allah SWT diantaranya dalam QS Az-Zumar: 27, Sungguh sudah kami kekemukakan dalam Al-Qur'an berbagai macam perumpamaan, mudah-mudahan kamu ingat akan kekuasaan Allah SWT.

Perumpamaan jenis Tasybih Tamtsil yakni penyeruan suatu dengan hal lainnya dan penyamaannya dalam hukum menurut Al-Qaththan mencapai lebih 40 buah. Diantaranya seperti diungkapkan Atthathahthawi dalam Syarh Al-Amsal Fi Al-Quran, utamanya ditandai dengan terdapatnya dalam suatu ayat kata-kata matsal atau amsal.

Sejumlah pakar bahasa Arab dan Ulumul Quran Klasik maupun kontemporer menuangkan pemikirannya tentang perumpamaan dalam Al-Qur'an yang hanya sekilas dikemukakan dalam tulisan ini. Yang jelas seperti

disebutkan Nabi Saw perumpamaan hendaknya menjadi iktibar, tentunya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

## B. Pembahasan

### Amts'al Al-Qur'an menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi

#### 1. Klasifikasi Ayat-Ayat Amtsal dalam al-Qur'an Menurut Para Ulama

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan ayat-ayat *amts'al* (perumpamaan), jauh sebelum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa ini al-Qur'an telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh alam ini berikut segala yang ada di dalamnya, dengan ditampilkannya ayat-ayat *amts'al* (perumpamaan) yang cukup banyak.

Di antara *amts'al* yang dihadirkan al-Qur'an adalah mengilustrasikan fenomena alam, karakter manusia, tingkah laku, amalan, siksa, pahala dan ideologi umat manusia selama hidup di dunianya. Oleh karena itu, al-Qur'an membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi. Semua ini adalah untuk kepentingan umat manusia, agar mereka menyadari kalau kebenaran yang hakiki hanyalah datang dari sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat az-zumar:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat mengambil pelajaran.*” (QS. Az-Zumar: 27)

Tidak pernah ada satupun kitab di dunia ini yang mampu membuat *amts'al* (perumpamaan) yang kesempunaannya sebanding, apalagi melebihi al-qur'an. Qur'an mengemukakannya dengan bahasa yang sederhana tetapi mengandung interpretasi yang cukup dalam.

Oleh karena sangat pentingnya *amts'al* sebagai media untuk menjelaskan kepada umat manusia tentang berbagai persoalan baik mengenai keimanan, syari'at, akidah, sosiologi, keluarga, sejarah dan lain sebagainya, maka al-

Qur'an membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi yang berkaitan dengan segala persoalan dan problematika umat manusia sewaktu di dunianya maupun di akhirat nanti.

Para ulama sepakat bahwa Dalam al-Qur'an kata *masal* (مثل) yang jamaknya *amsal* di ulang sebanyak 80 kali<sup>14</sup>, sedangkan ayat yang mengandung makna *masal* kurang lebih 64 ayat, diantaranya:

QS. Al-Baqarah, 2: 17, 23,26, 31, 68, 106, 113, 171, 261, 264, 265, QS. Ali-Imran, 3: 117. QS. Al-Anfaal, 8: 31. QS. Yunus, 10: 24. QS. Hud,11: 24. QS. Ibrahim, 14: 18. QS. Al-Isra, 17: 29, 84, 88,89, 99, 110. QS. Al-Kahfi, 18: 45, 109. QS. Al-mukminun, 23: 53. QS. Al-Furqan, 25: 67. QS. Al-Qashash, 28: 48. QS. Al-Ankabut, 29: 41. QS. Muhammad, 47: 1-3, 12. QS. Ar-Rahman, 56: 60. QS. Al-Hadid, 58: 20. QS. Al-Muddatsir, 74: 38, 49, 50.

Dari paparan di atas para ulama mengklasifikasikan ayat-ayat *amsal* (perumpamaan) sebagai berikut:

1. Perumpamaan tentang orang kafir

وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الدِّبْيِ يَنْعَقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دَعَاءَ وَنِدَاءَ صَمِّ بَكْمٍ عَمِي فَهَمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: dan perumpamaan bagi (pemyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti (QS. Al-baqarah: 171)

مَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: perumpamaan orang yang inkar kepada tuhanannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang.

<sup>14</sup>Faidullah al-Husni, *Fathu ar-Rahman*, li Thalib Ayat al-Qur'an, h. 406-407

Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim: 18)

مثل ما ينفقون في هذه الحياة الدنيا كمثل ريح فيها صير اصاب حرت قوم ظلموا انفسهم  
فاهلكته وما ظلمهم الله ولكن انفسهم يظلمون

Artinya: perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusak. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. (QS. Ali-Imran: 117)

فما لهم عن التذكرة معرضين ( ) كأنهم حمر مستنفرة

Artinya: lalu mengapa mereka (orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut. (QS. Al-mudatsir: 49-50)

مثل الفريقين كالأعمى والأصم والبصير والسميع هل يستويان مثلا افلا تذكرون

Artinya: perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?. (QS. Hud: 24)

إن الله يدخل الذين آمنوا وعملوا الصالحات جنات تجري من تحتها الأنهار والذين كفروا يتمتعون ويأكلون كما تأكل الأنعام والنار مثوى لهم

Artinya: sungguh Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti

hewan makan; dan kelak nerakalah tempat tinggal bagi mereka. (QS. Muhammad: 12)<sup>15</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut Allah membuat perumpamaan tentang, menyeru Keimanan kepada orang kafir, amalan mereka, harta yang dinafkahkan orang kafir dalam kehidupan dunia, orang kafir yang berpaling dari peringatan Allah, makannya orang kafir didunia.

## 2. Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين

Artinya: dan jika kamu meragukan (Al-qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu serauh semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-baqarah: 23)

وعلم آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني باسماء هؤلاء إن كنتم صادقين

Artinya: dan dia ajrkan kepada adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!". (QS. Al-baqarah: 31)

قل لئن اجتمعت الإنس والجن على ان يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا

Artinya: katakanlah, "sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain. (QS. Al-Isra': 88)

---

<sup>15</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 508

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرَ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Artinya: dan sungguh, kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkarinya. (QS. Al-Isra': 89)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Artinya: dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka yang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran. (QS. Al-Hsra': 99).

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ

Artinya: maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (al-Qur'an) dari sisi kami, mereka berkata, "mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apayang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua pesihiryang bantu membantu." Dan mereka juga berkata, "sesungguhnya kami sama sekali tidak mempercayai masing-masing mereka itu." (QS. Al-Qashash: 48)<sup>16</sup>

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (QS. Al-anfal: 31)

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang kebenaran akan al-Qur'an, dimana ketika al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad diragukan, maka

---

<sup>16</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 391

datangkanlah satu surat saja sama seperti al-Qur'an, maka mereka (orang-orang yang meragukannya) tidak akan sanggup walaupun dibantu oleh penolong-penolong yang lainnya selain Allah.

### 3. Perumpamaan Tentang Kehidupan Dunia

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْوَالِدِ كَمَاثِلٌ غَيْثٌ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ( )

Artinya: ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid: 20)

إِنَّمَا مِثْلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ( )

Artinya: sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kamipada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir. (QS. Yunus: 24)

واضرب لهم مثل الحياة الدنيا كماء انزلناه من السماء فاختلط به نبات الارض فاصبح  
هشيما تذروه الرياح وكان الله على كل شيء مقتدرا

Artinya: dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Kahfi: 45)<sup>17</sup>

قل لو كان البحر مدادا لكلمات ربي لنفد البحر قبل ان تنفذ كلمات ربي ولو جئنا بمثله  
مددا ( )

Artinya: katakanlah (Muhammmad), “seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tmbahan sebanyak itu (pula). (QS. Al-Kahfi: 109)

Dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia sangat singkat digambarkan (diserupakan) dengan waktu turunnya air hujan dari langit yang juga singkat, dan ayat yang lainnya menggambarkan tentang dunia ini hanyalah sebuah permainan yang bersifat sementara dan tidak ada yang kekal didalamnya.

#### 4. Perumpamaan Orang Yang Bersedekah

مثل الذين ينفقون اموالهم في سبيل الله كمثل حبة انبثت سبع سنابل في كل سنبلة مئة  
حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم ( )

Artinya: perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261)

---

<sup>17</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 298

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَطْلُوا صِدْقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي كَانَ يَتَّقِي مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ( )

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian debu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah: 264)

وَمِثْلَ الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَشِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرْنُورٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ( )

Artinya: dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 265)

Dalam ayat-ayat ini Allah mengumpamakan bagi orang-orang yang bersedekah dan menginfakkan hartanya dengan tidak menyebutkan apa yang mereka infakkan Allah akan membalas segala kebaikan mereka yang diibaratkan seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai yang setiap tangkai itu ada seratus biji yang tumbuh, begitulah perumpamaan Allah memberikan balasan kepada hambanya yang berinfak dengan ikhlas.

## 5. Perumpamaan Orang Munafiq

مِثْلَهُمْ كَمِثْلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا اَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ( )

Artinya: perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya. Allah melenyapkan cahaya (yang menyinarinya) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah: 17)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ( )

Artinya: sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang di beri-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (QS. Al-Baqarah: 26)

مِثْلَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمِثْلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ( )

Artinya: perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 41)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ اضِلَّ أَعْمَالُهُمْ ( ) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ( ) ذَلِكَ بَأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ( )

Artinya: orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka.(1) dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka. (2) yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat), dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. (3).(QS. Muhammad: 1-3)<sup>18</sup>

Dalam ayat-ayat ini Allah menceritakan perumpamaan orang-orang Munafik yang menyalakan api disekelilingnya., setelah menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan.

#### 6. Sebaik-baik Perkara Adalah Yang Tidak Berlebihan, Adil dan Seimbang

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يَبِينُ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضَ وَلَا بِكْرَ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"(QS. Al-Baqarah: 68).

وَالَّذِينَ إِذَا انْفَقُوا لَمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula)

---

<sup>18</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 507

kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan: 67).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) kamu terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (QS. Al-Isra' : 29).

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: katakanlah (Muhammad), “senulah Allah atau senulah A-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma’ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu. (QS. Al-Isra’: 110)

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan dengan suatu ungkapan “sebaik-baik perkara adalah tidak berlebihan , adil dan seimbang”.

## 7. Menerima Balasan Sesuai Dengan Apa Yang Dikerjakan

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. (QS. Al-Mudatsir:38)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahman: 60)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: katakanlah (Muhammad), “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra’: 84)

كُلِّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). (QS. Al-Mu'minun: 53)<sup>19</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut walaupun tidak menggunakan lafazh tasybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat dalam ayat-ayat tersebut itu berlaku sebagai amsal. Pada ayat-ayat tersebut Allah mengumpamakan balasan yang diterima seseorang itu sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

### 1. Penafsiran Imam As-Suyuthi Terhadap Ayat-Ayat Amsal

وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دَعَاءَ وَنِدَاءَ صَمِّ بِكُمْ عَمِي فَهَمَّ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti (QS. Al-Baqarah: 171)

"ومثل" صفة "الذين كفروا" ومن يدعوهم إلى الهدى "كمثل الذي ينعق" يصوت "بما لا يسمع إلا دعاء ونداء" أي صوتًا ولا يفهم معناه أي في سماع الموعظة وعدم تدبرها كالبهائم تسمع صوت راعيها ولا تفهمه هم "صم بكم عمي فهم لا يعقلون" الموعظة<sup>20</sup>

Imam as-Suyuthi mengumpamakan orang yang mengajak beriman orang-orang kafir dalam tafsirnya ibarat seorang penggembala yang memanggil binatang piaraannya, pada ayat tersebut yang menjadi *musyabbah* adalah orang kafir yang diajak beriman kepada Allah sedangkan *musyabbah bih-nya* adalah

<sup>19</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 345

<sup>20</sup>Jalaluddin al-Mahalli & as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya, Daar al-Kutub al-Arabiyyah, 1414 H), h. 24

penggembala yang memanggil binatang piaraannya, adapun *adat at-tasybinya* adalah lapad matsal (مثل) dan segi *wajah syibhinya* adalah sama-sama bisa mendengar suara akan tetapi tidak bisa memahami dan mentadaburi ayat-ayat *Mauidzah* sebagai petunjuk yang di sampaikan oleh al-Qur'an. Hal ini disebabkan mereka itu tuli, bisu dan buta terhadap kebenaran al-Qur'an sehingga mereka tidak mengerti ajakan keimanan itu.

Mereka tidak bisa memahami arti kebenaran yang hakiki dikarenakan kebekuan hati oleh kedzaliman dan kekufuran sehingga hati mereka tidak bisa menerima cahaya kebenaran yang datang dari al-Qur'an.

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا سِوَاءَ عَلَيْهِمُ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ( ) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ  
وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Artinya: sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (6) Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (7) (QS. Al-Baqarah: 6-7)<sup>21</sup>*

Pada akhirnya mereka menjadi buta terhadap kebenaran, tuli dari nasihat-nasihat al-Qur'an. Sifat orang seperti itu tidak ada bedanya dengan binatang piaraan, yang seluruh hidupnya hanya diproyeksikan untuk makan dan minum serta menurutkan hawa nafsu, tidak mengenal kehidupan akhirat. Yang ada dalam benak mereka hanyalah kehausan untuk mereguk kenikmatan duniawi sepuas-puasnya.

Hati adalah ibarat cermin. Jika bersih maka hati bisa menerima cahaya dan memantulkan kembali cahaya tersebut ke arah yang diinginkan. Akan

---

<sup>21</sup>ALQUR'AN TERJEMAHAN DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf ALMUMTAZ, 2007), h. 3

tetapi jika hati telah kotor dan buram, maka sinar yang terang tak lagi bisa di tangkap, apalagi di pantulkannya.

Orang-orang yang ingkar kepada Allah disebut kafir, karena mereka menolak dan menutup kebenaran yang paling hakiki. Mereka tidak mau menerima kebenaran karena telah menutup diri, bisa jadi akalinya menerima tetapi hatinya tertutup, maka tetap saja mereka menolak kebenaran itu. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lahab serta antek-anteknya, umumnya mereka mengerti dan membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw, akan tetapi karena hati mereka telah diselimuti oleh rasa hasud, dengki dan dendam terhadap Rasulullah saw maka mereka tidak mau mengakui kebenaran itu.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang buta hatinya itu tidak dapat menerima kebenaran dari al-Qur'an. Seperti inilah keadaan hati orang-orang kafir dan orang-orang yang dzalim. Meskipun mereka mendengar peringatan dan nasehat, tetapi hatinya tetap beku tidak bergeming sedikitpun. Karena itu tepat sekali bila al-Qur'an mengumpamakan orang yang menyeru keimanan kepada orang kafir itu seperti penggembala yang memanggil binatang piaraannya, maka binatang itu tidak bisa memahami arti panggilan tersebut.

إِنَّمَا مِثْلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَهَّتْ وَطَنَّتْ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah

kepadanya azab kamipada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir. (QS. Yunus: 24)

"إِنَّمَا مِثْلُ صِفَةِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا مَطَرٌ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ بَسْبِئِهِ نَبَاتِ الْأَرْضِ وَأَشْتَبِكَ بَعْضُهُ بَعْضٌ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ مِنَ الْبَرِّ وَالشَّعِيرِ وَغَيْرِهِمَا وَالْأَنْعَامُ مِنَ الْكَلْبِ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا بِهَجَّتِهَا مِنَ النَّبَاتِ وَأَزْيَنْتَ بِالزَّهْرِ وَأَصْلَهُ تَزْيَنْتَ أَبْدَلْتَ التَّاءَ زَايَا وَأُدْعِمْتَ فِي الزَّيِّ وَطَنَ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا مَتَمَكِّنُونَ مِنْ تَحْصِيلِ ثَمَارِهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا فَضَاؤُنَا أَوْ عِدَابُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا أَيَّ زَرْعِهَا حَصِيدًا كَالْمَحْصُودِ بِالْمَنَاجِلِ كَأَنَّ مُخَفَّفَةَ أَيِّ كَانَتْهَا لَمْ تَعْنِ تَكُنْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ ثَبِينِ ٢٢

Pada ayat ini juga Imam as-Suyuthi menafsirkan sifat keindahan dunia seperti halnya air hujan yang membasahi permukaan bumi dan menumbuhkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan, dari ayat tersebut yang menjadi *musyabbah* yaitu kehidupan dunia, *musyabbah bih-nya* yaitu air hujan yang diturunkan ke permukaan bumi yang menumbuhkan berbagai macam tanaman, sedangkan *adat tasybih-nya* lafad *matsal* (مثل), adapun *wajah syibeh-nya* yaitu tidak adanya sifat kekal dan abadi.

Air merupakan sumber kehidupan manusia yang paling pokok, dunia tanpa air rasanya tak mungkin ada kehidupan karena semua makhluk hidup yang ada di alam ini tidak lepas dari ketergantungannya terhadap air. Menurut hukum naturalism tidak mungkin manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan bisa survive tanpa air. Begitu pentingnya air dalam kehidupan di dunia ini sampai al-Qur'an mengumpamakan kehidupan dunia itu seperti air hujan. Karena dari air hujan inilah segalanya bisa tumbuh, segalanya bisa hidup dan segalanya tampak indah, sejuk dan berseri-seri. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

<sup>22</sup>Jalaluddin al-Mahalli & as-Suyuthi, *op. cit*, h. 173

اعلموا انما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الاموال والاولاد  
 كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفراً ثم يكون حطاماً وفي الآخرة  
 عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور ( )

Artinya: ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid: 20)

"اعلموا انما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة" تزين "وتفاخر بينكم وتكاثر في الاموال  
 والاولاد" "أي الاشتغال فيها وأما الطاعات وما يعين عليها فمن أمور الآخرة" كمثل "أي  
 هي في إعجابكم وأضحكها كمثل" غيث "مطر" أعجب الكفار "الزراع" نباته "  
 الناسي عنه" ثم يهيج "يبس" فتراه مصفراً ثم يكون حطاماً "فتأثا يضحل بالرياح" وفي  
 الآخرة عذاب شديد "لمن أثر عليها الدنيا" ومغفرة من الله ورضوان "لمن لم يؤثر  
 عليها الدنيا" وما الحياة الدنيا "ما التمتع فيها"<sup>23</sup>

Setelah bumi ini sempurna dengan hiasan berbagai macam binatang dan tumbuh-tumbuhan karena hujan yang diturunkan oleh Allah sehingga dimana-mana tampak indah, gunung-gunung dan lembahnya menghihau dengan tanaman-tanamannya, keadaan ini seringkali melalaikan pemiliknya. Mereka mengira bahwa kemakmuran bumi ini akan kekal selamanya dan mereka mampu menguasainya, sehingga mereka lupa terhadap Dzat yang menciptakannya, yang telah menghidupkan mereka dan alam sekitarnya. Mereka tidak sadar bahwa suatu saat nanti semuanya akan kembali kepada Allah, dan bumi inipun akan kering kerontang seperti disabit karena tidak ada tanaman yang tumbuh di atasnya sebagai bukti atas kekuasaan Allah.

Hidup di dunia ini tak ubahnya seperti tanaman, yang tumbuh karena disirami lalu tanaman itu menjadi besar kemudian kering dan menguning,

<sup>23</sup>Jalaluddin al-Mahalli & as-Suyuthi, *op. cit.*, h. 448

akhirnya menjadi hancur. Tapi banyak orang yang tidak menyadari kalau kehidupan di dunia ini hanyalah halusinasi belaka, akibatnya mereka terus terperosok dalam memburu kebahagiaan semu yang tidak ada ujung pangkalnya, malah bisa-bisa dirinya nanti menjadi budak materi, yang seluruh hidupnya di proyeksikan untuk menumpuk harta benda tanpa bisa menikmatinya.

## 2. Hikmah Amsal al-Qur'an Menurut Imam as-Suyuthi

Imam as-Suyuthi menyebutkan bahwa hikmah dan tujuan dari *amsal* adalah agar manusia menjadikannya pelajaran dan bahan renungan dalam arti contoh yang baik dijadikan sebagai teladan sedangkan perumpamaan yang jelek sedapat mungkin dihindari. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat *az-Zumar* ayat 27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: dan sungguh, telah kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran. (QS. Az-Zumar: 27)<sup>24</sup>

Mengenai kedudukan *amsal* dalam al-Qur'an, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Abu Hurairah:<sup>25</sup>

إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجِهٍ حَلَالٌ وَحَرَامٌ وَمُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ وَأَمْثَالٌ فَاعْمَلُوا بِالْحَلَالِ وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ وَأَمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ (البيهقي في شعب الإيمان عن أبي هريرة)

(Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan *amsal*. Kerjakanlah kehalalannya; tinggalkanlah

<sup>24</sup>ALQUR'AN TERJEMAH DAN TERJEMAH MUFRADAT, (DEPAG RI, Mushaf al-Mumtaz, 2007), h. 461

<sup>25</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, (Libanon, Beirut, Daar Al-Fikr, 2005), h. 483

keharamannya; ikutilah muhkamnya; imanilah mutasyabihnya; dan ambillah pelajaran dari amts'alnya).

Dari dalil al-Qur'an dan hadits di atas maka jelaslah bahwa tujuan *amts'al al-Qur'an* adalah sebagai teladan dan bahan renungan sehingga manusia terbimbing menuju jalan yang benar demi meraih kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Chalik, Chaerudji, *Ulum al-Qur'an*, (Jakarta Pusat, Diadit Media, 2007)
- Abd Al-Adzim Az-Zarqoni, Muhammad, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, al-Maktabah as-Samilah
- Abd Halim Mahmud, Mani', *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2006)
- Abdul Wahab Abdul Latief, Muhammad, 1994, *Mausu'ah al-Amts'al al-Quraniyyah* Kairo: Maktabah al-Adab
- Al-Jarim, Ali & Amin, Musthafa, *terjemahan al-balaghatul waadhihah*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2010)
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, (Libanon, Beirut, 2005)
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya, Dana Karya, 1414 H)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Husn al-Muhadlarah Fi Akhbari Mishra wa al-Qahirah*, al-Maktabah as-Saamilah
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tahdzir al-Khawash min Akadzib al-Qushshash*, Al-Maktabah as-Saamilah
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

- Dahlan, Abd Rahman, *KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN disusun berdasarkan al-qawa'id al-hisan li tafsir al-qur'an karya alsa'di*, (Bandung, Mizan, 1998)
- Kauma, Fuad, *Tamsil al-Qur'an Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004)
- Khalil al-Qattan, Manaa', *Terjemahan Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor, Litera Anta Nusa, 2009)
- Madaniy, Malik, *The Magnificent Seven Ulama-Ulama Inspirator Zaman*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2010)
- Mandzur,Ibnu ,*Lisanul Arab*, (Libanon: Dar as-Shagir, 1997)
- M. Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007)
- M. Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung, Mizan, 1999)
- Muhammad ash-Shawi al-Maliki al-Khalwati bin, Ahmad, *Haysiyah ash-Shawi Ala Tafsir al-Jalalain*, (Singapura, Haramain )
- Az-Zarkasi, Muhammad Badruddin bin Abdullah bin Bahadir, *al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut, Libanon, Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957)
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *ILMU-ILMU AL-QUR'AN Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2002)
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN "SMH" Banten, SK. Rektor Nomor. In.10/KP.01.2/1695/2006
- Zaidah, Faidullah al-Husni Ilmi, *Fath al-Rahman, Lithaalib Ayaat al-Qur'an*, (Diponogoro, Indonesia)
- [www.http://MODEL PEMIKIRAN SEMANTIK JALALUDDIN AS-SUYUTHI DALAM TAFSIR JALALAIN](http://MODEL.PEMIKIRAN.SEMANTIK.JALALUDDIN.AS-SUYUTHI.DALAM.TAFSIR.JALALAIN)
- [www.http://amtsalal-Qur'an](http://amtsalal-Qur'an)
- [www.http:// imam as-suyuthi](http://imam-as-suyuthi)